

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1 Pengertian Persediaan**

Persediaan (*Inventory*) merupakan barang yang dijual dalam aktivitas operasi normal perusahaan. Dengan pengecualian organisasi jasa tertentu, persediaan merupakan aset inti dan penting dalam perusahaan. Persediaan harus diperhatikan karena merupakan komponen utama dari aset operasi dan langsung mempengaruhi perhitungan laba. Persediaan adalah (a) aset yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa (b) dalam proses produksi untuk penjualan tersebut atau (c) dalam bentuk bahan atau perlengkapan yang digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa [2]. Definisi lain menyatakan persediaan merupakan suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode usaha tertentu, atau persediaan barang-barang yang masih dalam pengerjaan atau proses produksi ataupun persediaan bahan baku yang menunggu penggunaannya dalam proses produksi.

Dari berbagai definisi diatas dapat disimpulkan bahwa persediaan merupakan barang dagang, bahan baku, barang dalam proses dan barang jadi. Klasifikasinya terletak pada perusahaan dagang hanya terdapat persediaan berupa barang dagangan, akan tetapi pada perusahaan manufaktur, persediaan dapat dibagi menjadi tiga yaitu persediaan bahan baku, barang dalam proses dan barang jadi. Persediaan memiliki peran yang sangat penting bagi perusahaan. Dikatakan demikian karena persediaan berperan untuk mempertahankan stabilitas operasional perusahaan dan menentukan tingkat keuntungan perusahaan. Jika persediaan di kelola dengan baik maka proses produksi maupun penjualan akan berjalan dengan lancar dan pesanan pembelian dapat terpenuhi sedangkan jika penanganan persediaan tidak dilaksanakan dengan baik maka akan mengakibatkan resiko terganggunya proses produksi atau tidak terpenuhinya pesanan pembelian yang dapat merugikan perusahaan.

Ketika terjadi permasalahan dalam persediaan seperti persediaan yang terlambat, pemasok yang terbatas, persediaan yang rusak ataupun permasalahan

persediaan yang lainnya, maka hal tersebut dapat menghambat kegiatan operasional perusahaan. Semakin manajemen mampu untuk mengelola persediaan dengan efektif dan efisien, maka akan semakin besar pula laba yang akan dihasilkan [1].

Ada dua sistem pencatatan untuk persediaan, yaitu sistem pencatatan persediaan periodik (*Periodic Inventory System*) dan sistem pencatatan persediaan perpetual (*Perpetual Inventory System*).

#### a. Sistem Pencatatan Persediaan Periodik (*Periodic Inventory System*)

Menurut sistem persediaan periodik, kuantitas persediaan yang ada ditangan ditentukan secara periodik. Semua pembelian persediaan selama periode akuntansi dicatat dengan mendebet akun pembelian. Total akun pembelian pada akhir periode akuntansi ditambahkan ke biaya persediaan yang ada ditangan pada awal periode untuk menentukan total biaya barang yang tersedia untuk dijual selama periode berjalan [9]. Hal ini berarti dalam sistem pencatatan persediaan periodik, akun persediaan didebit maupun dikredit setiap adanya transaksi pembelian maupun penjualan. Akun persediaan hanya akan dilaporkan nilai akhirnya hanya pada akhir periode sebelum penyusunan laporan keuangan melalui perhitungan fisik di gudang. Perusahaan yang menggunakan sistem persediaan periodik umumnya memiliki karakteristik persediaan yang beraneka ragam namun niainya relatif kecil [1]. Oleh sebab itu hanya perusahaan kecil yang pada umumnya menggunakan sistem pencatatan ini seperti perusahaan yang menjual barang tertentu secara eceran dengan harga yang murah. Perlakuan akuntansi untuk sistem pencatatan persediaan periodik adalah sebagai berikut :

- a. Pembelian barang dagangan akan didebit pada akun pembelian.
- b. Tidak ada pencatatan pada akun persediaan.
- c. Beban angkut pembelian akan didebit pada akun beban angkut pembelian.
- d. Retur dan potongan pembelian akan dikredit ke akun retur pembelian dan potongan pembelian.
- e. Potongan tunai pembelian akan dikredit ke akun potongan tunai pembelian.
- f. Beban pokok penjualan atau harga pokok penjualan dihitung pada akhir periode setelah melakukan perhitungan fisik dan penilaian persediaan akhir.

### b. **Sistem Pencatatan Persediaan Perpetual (*Perpetual Inventory System*)**

Sistem pencatatan persediaan perpetual merupakan sistem yang secara terus – menerus melacak perubahan akun persediaan. Yaitu, semua pembelian dan penjualan (pengeluaran) barang dicatat secara langsung ke akun persediaan pada saat terjadi [9]. Hal ini menyatakan bahwa dalam sistem pencatatan ini tidak terdapat lagi akun pembelian karena setiap adanya transaksi pembelian barang dagangan akan dicatat langsung pada akun persediaan. Jika ada transaksi pembelian barang dagangan maka akan dicatat dibagian debit pada akun persediaan.

Perusahaan yang menggunakan sistem pencatatan persediaan perpetual pada umumnya yang memiliki nilai persediaan yang tinggi dan ingin mengetahui posisi persediaan pada saat tertentu, untuk mengatur pemesanan persediaan yang sudah mencapai titik pemesanan kembali. Akan tetapi, sistem pencatatan perpetual juga dapat digunakan pada setiap perusahaan dikarenakan adanya penggunaan *wide spreadsheet* yang disediakan oleh komputer dan penggunaan *scanner* untuk mengidentifikasi setiap item persediaan. Perlakuan akuntansi untuk sistem pencatatan persediaan perpetual adalah sebagai berikut :

- a. Pembelian barang dagangan akan didebit pada akun persediaan.
- b. Beban angkut pembelian akan didebit pada akun persediaan.
- c. Retur pembelian akan dikredit ke akun persediaan.
- d. Potongan pembelian akan dikredit ke akun persediaan.
- e. Beban pokok penjualan atau harga pokok penjualan diakui bersamaan dengan pengakuan penjualan dan akun persediaan akan dikredit.
- f. Akun persediaan adalah akun pengendali yang didukung dengan buku besar pembantu untuk setiap jenis persediaan.

#### 2.1.1.1 Metode Akuntansi Persediaan

Metode akuntansi persediaan memiliki tiga tujuan utama dari aktivitas penilaian persediaan yaitu menyajikan informasi kepada perusahaan menyangkut berapa nilai produk yang sudah dihasilkan atau diproduksi, menghitung laba dan rugi dengan melakukan perbandingan antara biaya pokok dengan pendapatan yang berkaitan dengan harga pokok suatu produk, dan menyajikan informasi mengenai persediaan guna meramalkan aliran kas di masa mendatang baik oleh investor maupun

pengguna laporan keuangan lainnya. Seperti yang telah kita ketahui, ada 4 (empat) Metode Akuntansi Persediaan yaitu, Metode FIFO, Metode LIFO, Metode Identifikasi Khusus, dan Metode Rata – Rata. Akan tetapi, yang boleh diterapkan di Indonesia hanya Metode FIFO dan Metode Rata – Rata. Hal ini sejalan dengan peraturan perpajakan yang mengatur penggunaan metode akuntansi persediaan yang hanya memperbolehkan Metode FIFO dan Metode Rata – Rata. Menurut perubahan dan penyesuaian PSAK 14 (revisi 2015), metode akuntansi persediaan yang diakui di Indonesia hanya metode FIFO dan rata-rata. Hal ini juga berbanding lurus dengan peraturan perpajakan di Indonesia yang hanya memperbolehkan perusahaan untuk menggunakan antara metode FIFO atau rata-rata.

**a. Metode Akuntansi Persediaan FIFO (*First In First Out*)**

Metode FIFO mengasumsikan bahwa barang – barang digunakan (dikeluarkan) sesuai urutan pembeliannya. Dengan kata lain, metode ini mengasumsikan bahwa barang yang pertama dibeli adalah barang yang digunakan (dalam perusahaan manufaktur) atau dijual (dalam perusahaan dagang). Karena itu, barang yang tersisa merupakan barang yang dibeli paling terakhir [9]. Salah satu tujuan dari FIFO adalah menyamai arus fisik barang. Jika arus fisik barang secara aktual adalah yang pertama masuk, yang pertama keluar, maka metode FIFO akan menyerupai metode identifikasi khusus. Pada saat yang sama, metode FIFO tidak memungkinkan perusahaan memanipulasi laba karena perusahaan tidak bebas memilih item – item biaya tertentu untuk dimasukkan ke beban.

Kelebihan Utama Metode FIFO adalah (1) laba menggambarkan arus fisik persediaan, (2) nilai persediaan akhir lebih mendekati harga pokok sekarang, (3) memberikan suatu nilai mendekati biaya pokok pengganti pada neraca apabila tidak ada perubahan harga sejak pembelian terakhir. Kelemahan dari metode FIFO adalah bahwa biaya berjalan tidak ditandingkan dengan pendapatan berjalan pada laporan laba rugi. Keunggulan lain dari metode FIFO adalah mendekati nilai persediaan akhir dengan biaya berjalan. Karena barang pertama yang dibeli adalah barang yang pertama akan keluar, maka nilai persediaan akhir akan terdiri dari pembelian paling akhir, terutama jika laju perputaran persediaan cepat.

### b. Metode Akuntansi Persediaan Rata – Rata

Metode rata – rata mengasumsikan bahwa unit dijual tanpa memperhatikan urutan pembeliannya. Dalam penerapan metode rata – rata, untuk menghitung harga pos – pos yang terdapat dalam persediaan atas dasar biaya rata – rata barang yang sama yang tersedia selama satu periode. Pemakaian metode rata – rata biasanya dapat dibenarkan dari sisi praktis, bukan karena alasan konseptual. Metode ini mudah diterapkan, objektif dan tidak dapat digunakan untuk memanipulasi laba seperti halnya metode penentuan harga persediaan lainnya. Pada sistem pencatatan persediaan periodik, metode ini disebut metode rata – rata tertimbang (*weighted average method*) dan pada sistem pencatatan persediaan perpetual dikenal dengan nama metode rata – rata bergerak (*moving average method*).

Variabel metode akuntansi persediaan bersifat terikat dan merupakan variabel *dummy*. Oleh karena itu, variabel ini menggunakan pengukuran yang dilakukan dengan menggunakan skala nominal. Indikator variabel ini memberikan nilai 0 pada pemilihan metode FIFO dan memberikan nilai 1 pemilihan metode rata – rata.

Metode akuntansi persediaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain ; Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Likuiditas, Laba Sebelum Pajak, Variabilitas Persediaan, Variabilitas Harga Pokok Penjualan, dan Intensitas Persediaan. Faktor – faktor tersebut akan dibahas sebagai berikut :

#### 2.1.2. Ukuran Perusahaan

Secara umum, ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya suatu objek. Jika pengertian ini dihubungkan dengan perusahaan atau organisasi, maka ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya usaha dari suatu perusahaan atau organisasi. Pada dasarnya, ukuran perusahaan terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aset, nilai pasar saham, dan lain-lain. Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan karena semakin besar ukuran suatu skala perusahaan maka akan semakin mudah bagi perusahaan dalam memperoleh sumber pendanaan, baik yang bersifat internal maupun eksternal [11].

Ukuran perusahaan diatur dalam Undang Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2008. Peraturan tersebut menjelaskan 4 jenis ukuran perusahaan yang dapat dinilai dari jumlah penjualan dana aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Keempat jenis ukuran perusahaan tersebut antara lain :

- a. Perusahaan dengan Kriteria Usaha Mikro yaitu usaha produktif orang per orang dan badan usaha perorang yang memiliki kekayaan bersih  $\leq$  Rp. 50.000.000,- tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau yang memiliki hasil penjualan tahunan  $\leq$  Rp. 300.000.000,-
- b. Perusahaan dengan Kriteria Usaha Kecil yaitu usaha produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorang atau badan usaha yang bukan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memiliki kekayaan bersih  $\geq$  Rp. 50.000.000,- sampai dengan  $\leq$  Rp. 500.000.000,- tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau yang memiliki hasil penjualan tahunan  $\geq$  Rp. 300.000.000 sampai dengan  $\leq$  Rp. 2.500.000.000,-
- c. Perusahaan dengan Kriteria Usaha Menengah yaitu usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorang atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung atau tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar yang memiliki kekayaan bersih  $\geq$  Rp. 500.000.000,- sampai dengan  $\leq$  Rp. 10.000.000.000,- tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau yang memiliki hasil penjualan tahunan  $\geq$  Rp. 2.500.000.000,- sampai dengan  $\leq$  Rp. 50.000.000.000,-
- d. Perusahaan dengan Kriteria Usaha Mikro, Kecil dan Menengah yang nominalnya dapat diubah sesuai dengan perkembangan perekonomian yang diatur dengan peraturan presiden [11].

Ukuran Perusahaan akan mempengaruhi pemilihan metode penilaian persediaan. Perusahaan yang lebih besar cenderung menyukai metode akuntansi persediaan yang dapat menunda pelaporan laba. Kondisi ini ada dengan asumsi bahwa transfer kekayaan bagi perusahaan besar relatif lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil. Transfer kekayaan yang secara langsung dilakukan adalah

pembayaran pajak. Oleh karena itu pajak perusahaan merupakan salah satu komponen yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan metode akuntansi persediaan. Ukuran Perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln Penjualan Bersih} \quad (2.1)$$

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu perbandingan besar atau kecilnya usaha dari suatu perusahaan atau organisasi. Dimana ukuran perusahaan dapat dibedakan dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*) yang berdasarkan dengan total aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Semakin besar ukuran perusahaan maka tingkat kinerja perusahaan akan semakin baik, dan perusahaan akan lebih mempertimbangkan pemilihan metode akuntansi persediaan yang paling sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai perusahaan.

### 2.1.3. *Leverage*

*Leverage* merupakan penggunaan hutang untuk meningkatkan laba. *Leverage* terjadi akibat perusahaan menggunakan sumber dana dari hutang yang menyebabkan perusahaan harus menanggung biaya tetap. Atas penggunaan dana tersebut setiap tahunnya maka dibebani biaya bunga [12]. Biaya tetap terdiri atas biaya tetap operasi dan biaya tetap keuangan. Biaya tetap operasi adalah biaya tetap untuk memproduksi dan menjual barang, seperti penyusutan alat-alat, gaji pimpinan karyawan administrasi, dan biaya paten. Perusahaan yang memiliki biaya tetap operasi maka perusahaan tersebut menggunakan *operating leverage*. Dengan menggunakan *operating leverage* perusahaan mengharapkan bahwa perubahan penjualan akan mengakibatkan perubahan laba sebelum bunga dan pajak yang lebih besar.

Biaya tetap keuangan adalah biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan atau mempertahankan dana pinjaman. Biaya tetap yang dikeluarkan tersebut tidaklah berubah dengan adanya perubahan tingkat laba sebelum bunga dan pajak dan dibayar tanpa melihat sebesar apapun tingkat laba sebelum bunga dan pajak yang dicapai perusahaan. Atas penggunaan dana pinjaman tersebut perusahaan dibebani biaya bunga setiap tahunnya. Bunga atas pinjaman jangka panjang merupakan contoh biaya

tetap keuangan. Besarnya *leverage* akan mempengaruhi besarnya pengaruh perubahan penjualan atas laba perusahaan.

Penelitian ini menggunakan variabel *leverage* yang diproksikan dengan *debt ratio*. *Debt ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan mengandalkan hutang untuk membiayai asetnya. Rasio hutang ini dapat menunjukkan proporsi hutang perusahaan terhadap total aset yang dimilikinya. Para investor dapat menggunakan rasio hutang atau *debt ratio* ini untuk mengetahui berapa banyak hutang yang dimiliki oleh perusahaan dibandingkan dengan asetnya. Total hutang yang dimaksud adalah seluruh hutang baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang. Kreditur juga dapat mengukur seberapa tinggi resiko yang diberikan kepada suatu perusahaan. Semakin tinggi rasionya, semakin besar pula resiko yang terkait dengan operasional perusahaan. Sedangkan rasio hutang yang rendah mengindikasikan pembiayaan konservatif dengan kesempatan untuk meminjam di masa depan tanpa resiko yang signifikan.

Rendahnya rasio hutang juga memiliki arti hanya sebagian kecil aset perusahaan yang dibiayai dari hutang. Keputusan mengenai rasio utang / ekuitas atau keputusan *leverage* merupakan salah satu tanggung jawab penting bagi manajemen [14]. Dalam jangka panjang, semua biaya bersifat variabel yang artinya dapat berubah sesuai dengan jumlah produk yang dihasilkan. Apabila perbandingan antara total hutang terhadap total aset lebih besar, maka tingkat *leverage* perusahaan menjadi tinggi, sebaliknya jika perbandingan antara total hutang terhadap total aset lebih kecil, maka tingkat *leverage* perusahaan menjadi rendah. Variabel *leverage* diukur dengan membagi nilai total hutang jangka panjang dengan nilai total aktiva selama tahun 2014 – 2016. Variabel *leverage* menggunakan skala pengukuran berupa skala rasio. Rasio *leverage* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Debt Ratio = \frac{\text{Total Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total Aset}} \quad (2.2)$$

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *leverage* merupakan suatu perbandingan antara total hutang dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan yang diukur dengan menggunakan *debt ratio*. Perusahaan yang bertujuan untuk



menghindari pelanggaran perjanjian hutang akan menggunakan metode akuntansi persediaan yang dapat menaikkan laba agar tidak menimbulkan biaya.

#### 2.1.4. Likuiditas

Likuiditas merupakan salah satu istilah ekonomi yang sering digunakan untuk menunjukkan posisi keuangan ataupun kekayaan sebuah organisasi perusahaan. Tingkat likuiditas sebuah perusahaan biasanya dijadikan salah satu tolak ukur untuk pengambilan keputusan orang-orang yang berkaitan dengan perusahaan. Beberapa pihak yang biasanya terkait dengan tingkat likuiditas suatu perusahaan yaitu pemegang saham, penyuplai bahan baku, manajemen perusahaan, kreditor, konsumen, pemerintah dan lembaga keuangan. Semakin tinggi tingkat likuiditas sebuah perusahaan maka semakin baik kinerja perusahaan tersebut. Sebaliknya, semakin rendah tingkat likuiditas sebuah perusahaan maka semakin buruk kinerja perusahaan tersebut.

Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi biasanya lebih mudah mendapatkan berbagai macam dukungan dari pihak-pihak luar seperti lembaga keuangan, kreditur dan juga pemasok bahan baku. Tingkat likuiditas perusahaan biasanya ditunjukkan dalam bentuk angka – angka tertentu seperti angka rasio cepat, angka rasio lancar, dan angka rasio kas. Keseluruhan angka yang ada dalam rasio tersebut merupakan perbandingan antara tingkat aset lancar dengan jumlah kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan. Likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Penelitian ini menggunakan variabel likuiditas yang diproksikan dengan rasio lancar (*current ratio*). Rasio lancar merupakan rasio yang mengukur kinerja keuangan neraca likuiditas perusahaan. Rasio lancar menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kreditor pada umumnya menggunakan rasio ini untuk menentukan apakah akan memberikan pinjaman atau tidak kepada perusahaan yang bersangkutan. Rasio lancar menunjukkan efisiensi siklus operasi perusahaan atau kemampuannya mengubah produk menjadi uang kas [15]. Rasio lancar dihitung dengan membagikan aset lancar dengan kewajiban atau hutang lancar. Aset lancar yang dimaksud adalah aset yang dapat dikonversikan menjadi uang tunai dan hutang lancar merupakan hutang yang harus dibayar oleh perusahaan dalam

jangka waktu satu tahun atau dalam siklus operasional perusahaan. Semakin besar perbandingan aset lancar dengan hutang lancar, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban hutang lancarnya. Tingginya rasio lancar dapat menunjukkan adanya uang kas yang berlebih yang dapat berarti dua hal yakni besarnya keuntungan yang diperoleh perusahaan atau tidak digunakannya keuangan perusahaan secara efektif untuk berinvestasi. Rasio lancar dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \quad (2.3)$$

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa rasio lancar merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi akan memberikan keyakinan kepada para kreditor bahwa perusahaan sanggup untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Akan tetapi tingkat likuiditas yang tinggi dapat juga memberikan arti bahwa perusahaan tidak dapat mengelola keuangan secara efektif untuk digunakan sebagai investasi bagi perusahaan di masa yang akan datang.

#### 2.1.5. Laba Sebelum Pajak

Laba merupakan keuntungan yang dapat didefinisikan dengan dua cara yakni, laba dalam ilmu ekonomi dan laba dalam ilmu akuntansi. Laba dalam ilmu ekonomi merupakan peningkatan kekayaan seseorang atau badan usaha sebagai hasil penanaman atas modalnya setelah dikurangi dengan biaya-biaya yang berhubungan dengan penanaman modal tersebut. Sedangkan laba dalam ilmu akuntansi didefinisikan sebagai selisih antara harga penjualan dengan biaya produksi. Laba digunakan sebagai suatu dasar untuk pengenaan pajak, kebijakan dividen, pedoman investasi serta pengambilan keputusan dan unsur prediksi. Laba sering dimanfaatkan sebagai ukuran untuk menilai prestasi perusahaan atau sebagai dasar ukuran yang lain. Unsur – unsur pembentuk laba adalah pendapatan dan biaya. Dengan mengelompokkan unsur – unsur pendapatan dan biaya, akan dapat diperoleh hasil pengukuran laba yang berbeda antara lain, laba kotor, laba operasional, laba sebelum pajak, dan laba bersih. Pengukuran laba bukan saja penting untuk menentukan prestasi

perusahaan tetapi juga penting sebagai informasi bagi pembagian laba dan penentuan kebijakan investasi. Oleh karena itu, laba menjadi informasi yang dilihat oleh banyak profesi akuntansi, pengusaha, analis keuangan, pemegang saham, dan sebagainya.

Penelitian ini menggunakan variabel laba sebelum pajak (*earning before tax*). Laba sebelum pajak merupakan laba bersih yang sebelum dikurangi dengan beban / biaya pajak. Laba sebelum pajak memberikan informasi yang berguna untuk mengevaluasi kinerja operasi perusahaan tanpa memperhatikan pengaruh pajak. Dengan menghapus faktor pajak, tentunya perusahaan akan lebih berfokus pada analisis kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sebagai ukuran tunggal kinerja perusahaan. Laba sebelum pajak mengkuantifikasi keuntungan operasional dan non operasional perusahaan sebelum pajak diperhitungkan. Selain itu, indikator kinerja ini menunjukkan ukuran untuk membandingkan perusahaan di yuridiksi pajak yang berbeda. Signifikansi laba sebelum pajak memiliki signifikansi besar bagi para analis investasi karena menyediakan info berguna yang diperlukan untuk mengevaluasi kinerja operasional badan usaha tanpa mempertimbangkan implikasi pajak.

Sesuai dengan Hipotesis biaya politik (*Political Cost Hypothesis*) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi dinilai akan mendapat perhatian luas dari kalangan konsumen dan media yang nantinya akan menarik perhatian pemerintah dan regulator sehingga dapat menyebabkan biaya politis. Biaya politis yang dimaksud diantaranya yaitu muncul intervensi pemerintah, penerapan pajak yang lebih tinggi, dan berbagai macam tuntutan lain yang dapat meningkatkan biaya politis. Hal inilah yang menyebabkan mengapa laba sebelum pajak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Laba sebelum pajak dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Laba Sebelum Pajak} = \text{Laba Kotor} - \text{Akumulasi biaya} \quad (2.4)$$

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa laba sebelum pajak merupakan laba bersih sebelum dikurangi dengan biaya pajak yang memberikan informasi yang berguna untuk mengevaluasi kinerja operasi perusahaan. Jika perusahaan menilai laba sebelum pajak yang diperoleh tinggi, maka perusahaan akan

berupaya untuk menerapkan metode akuntansi persediaan yang sesuai dengan tujuannya untuk memperoleh penghematan pajak dan menghindari terjadinya biaya politis. Variabel ini dihitung dari laba sebelum pajak satu tahun sebelum pemilihan metode akuntansi persediaan tiap perusahaan sampel [4].

#### 2.1.6. Variabilitas Persediaan

Persediaan (*inventory*) merupakan barang yang dijual dalam aktivitas operasi normal perusahaan. Dengan pengecualian organisasi dasar tertentu, persediaan merupakan aset inti dan penting dalam perusahaan. Persediaan harus diperhatikan karena merupakan komponen utama dari aset operasi dan langsung mempengaruhi perhitungan laba [16]. Definisi lain menyatakan persediaan merupakan suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode usaha tertentu, atau persediaan barang-barang yang masih dalam pengerjaan atau proses produksi ataupun persediaan bahan baku yang menunggu penggunaannya dalam proses produksi. Persediaan pada perusahaan dagang hanya berupa barang dagangan yang akan dijual. Sedangkan Persediaan pada perusahaan manufaktur dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis yaitu, persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses, persediaan barang jadi, dan persediaan barang pembantu.

Persediaan bahan baku merupakan bahan baku utama dari suatu produk atau barang yang digunakan dalam proses produksi. Persediaan barang dalam proses merupakan barang yang sudah diolah dan sudah melalui proses produksi tetapi belum dapat dijual. Persediaan barang jadi merupakan barang yang sudah melalui proses produksi dan siap untuk dijual. Persediaan bahan pembantu merupakan bahan - bahan yang digunakan sebagai bahan pelengkap dalam kegiatan produksi. Perusahaan pada umumnya memiliki jenis persediaan yang berbeda-beda yang menyebabkan adanya variasi dari nilai persediaan yang disebut dengan variabilitas persediaan.

Variabilitas Persediaan yang merupakan variasi dari nilai persediaan pada suatu perusahaan. Variasi ini menggambarkan operasional perusahaan yang mencerminkan teknik persediaan dan akuntansi persediaan yang digunakan oleh perusahaan. Apabila suatu perusahaan mempunyai nilai persediaan yang relatif stabil maka pengaruhnya pada variasi laba akan kecil. Sedangkan perusahaan yang

mempunyai nilai persediaan yang bervariasi pada setiap tahun, maka laba yang akan dihasilkan juga bervariasi [17]. Hal ini disebabkan pemilihan metode akuntansi persediaan yang berbeda akan menghasilkan nilai persediaan yang berbeda. Variabilitas persediaan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Variabilitas Persediaan} = \frac{\text{Standar Deviasi Persediaan Akhir}}{\text{Rata-Rata Persediaan Akhir}} \times 100\% \quad (2.5)$$

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa variabilitas persediaan merupakan variasi dari nilai persediaan pada perusahaan. Variasi ini menggambarkan operasional perusahaan yang mencerminkan teknik persediaan dan akuntansi persediaan yang digunakan oleh perusahaan. Apabila suatu perusahaan mempunyai nilai persediaan yang relatif stabil maka pengaruhnya pada variasi laba akan kecil. Sedangkan perusahaan yang mempunyai nilai persediaan yang bervariasi pada setiap tahun, maka laba yang akan dihasilkan juga bervariasi [17].

### 2.1.7. Variabilitas Harga Pokok Penjualan

Bagi sebuah perusahaan penyusunan harga pokok merupakan suatu hal yang sangat penting. Oleh sebab itu penyusunan harga pokok hendaknya disusun secara tepat dan rasional agar biaya – biaya yang dibebankan sebagai harga pokok dapat menunjukkan hal yang wajar atau dengan kata lain bahwa unsur-unsur harga pokok tersebut dapat dialokasikan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Untuk itu, pengklasifikasian biaya-biaya sangat diperlukan karena berguna untuk mengetahui biaya-biaya yang merupakan harga pokok.

Harga pokok merupakan jumlah pengeluaran dan beban yang di perkenankan langsung atau tidak langsung untuk menghasilkan barang atau jasa didalam kondisi dan tempat dimana barang tersebut dapat digunakan atau dijual [2]. Harga pokok hanya dapat dihitung apabila dilakukan klasifikasi terhadap biaya – biaya yang dikeluarkan. Harga pokok dapat dibedakan menjadi harga pokok persediaan, harga pokok produksi dan harga pokok penjualan. Adanya perbedaan dari harga pokok disebabkan karena perbedaan kebutuhan masing – masing tingkat manajemen. Manajer bagian pembelian (*purchase manager*) lebih berfokus kepada harga pokok

persediaan. Manajer produksi (*production manager*) atau manajer operasional (*operation manager*) lebih berfokus kepada harga pokok produksi, dan manajemen tingkat puncak akan cenderung lebih fokus pada harga pokok penjualan.

Komponen yang paling besar dalam operasional perusahaan pada perusahaan dagang maupun manufaktur adalah persediaan. Harga pokok persediaan adalah bagian dari persediaan yang telah digunakan yang menyebabkan perhatian lebih besar ditujukan pada harga pokok persediaan cukup beralasan. Namun, hal tersebut tidak cukup bagi manajer operasional karena komponen biaya produksi baik biaya tenaga kerja langsung maupun biaya *overhead* pabrik juga merupakan komponen yang penting. Karena itu Manajer produksi (*production manager*) atau manajer operasional (*operation manager*) akan lebih berfokus terhadap harga pokok produksi.

Harga pokok produksi merupakan jumlah biaya produksi yang melekat pada persediaan barang jadi sebelum barang tersebut dijual. Dalam harga pokok produksi terdapat biaya – biaya yang dikeluarkan mulai pada saat pengadaan bahan baku sampai dengan proses akhir produk yang siap digunakan atau dijual. Biaya yang dimaksud yakni biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead*. Dalam menentukan harga pokok produksi pada umumnya dilakukan metode *full costing*. Akan tetapi untuk tujuan pengambilan keputusan digunakan metode *variable costing*.

Metode *full costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Sementara metode *variable costing* merupakan penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi. Harga pokok penjualan merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh barang yang dijual atau harga perolehan dari barang yang dijual. Harga pokok penjualan bertujuan sebagai patokan untuk menentukan harga jual dan mengetahui laba yang diinginkan perusahaan. Apabila harga jual lebih besar dari harga pokok penjualan, maka perusahaan akan mendapatkan laba. Sebaliknya, apabila harga jual lebih kecil dari harga pokok penjualan maka perusahaan akan rugi.

Variabilitas Harga Pokok Penjualan merupakan variasi nilai dari harga pokok penjualan pada suatu perusahaan. Variabilitas Harga Pokok Penjualan juga merupakan

dasar yang ditentukan perusahaan dalam menjual produknya dan mendapatkan laba yang diinginkan. Variabilitas harga pokok penjualan adalah nilai yang ditetapkan perusahaan terhadap barang dan jasa dalam hubungannya penetapan harga yang didasarkan pada besarnya biaya produksi ditambahkan dengan keuntungan yang diharapkan.

Harga pokok penjualan merupakan perbedaan antara biaya barang yang tersedia untuk dijual, dan biaya barang yang ada ditangan pada akhir periode [16]. Setiap tahun, perusahaan akan menghasilkan laba yang bervariasi. Salah satu penyebab harga pokok penjualan bervariasi adalah yaitu karena adanya perubahan harga (inflasi). Dengan adanya perubahan harga, penilaian metode persediaan yang berdasarkan harga pokok akan memberikan pengaruh yang berbeda pada neraca dan persediaan akhir. Variabilitas harga pokok penjualan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Variabilitas Harga Pokok Penjualan} = \frac{\text{Standar Deviasi Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-Rata Harga Pokok Penjualan}} \times 100\% \quad (2.6)$$

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa harga pokok penjualan merupakan variasi nilai dari harga pokok penjualan pada suatu perusahaan. Harga pokok penjualan yang bervariasi disebabkan karena adanya perubahan harga (inflasi). Dengan adanya perubahan harga, penilaian metode persediaan yang berdasarkan harga pokok akan memberikan pengaruh yang berbeda pada neraca dan persediaan akhir. Oleh sebab itu, perusahaan yang memiliki harga pokok penjualan yang bervariasi akan memilih metode persediaan yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai perusahaan.

#### **2.1.8. Intensitas Persediaan**

Sebuah perusahaan harus menyimpan persediaan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan proses produksi dan kebutuhan pelanggannya. Akan tetapi disisi lain, terlalu banyak menyimpan persediaan akan mengurangi solvensi karena timbulnya sejumlah dana yang semestinya dapat digunakan untuk melakukan ekspansi dan memperbaiki operasi dan menunjukan kepada manajemen tentang adanya

ketidakpastian penjualan di masa yang akan datang. Selain itu, kelebihan persediaan juga dapat menambah biaya seperti penyimpanan persediaan, asuransi, pajak properti serta meningkatkan resiko kerugian akibat penurunan harga, kerusakan atau perubahan pola belanja pelanggan. Perusahaan menggunakan dua ukuran untuk menganalisis efisiensi dan efektivitas pengelolaan persediaan yaitu intensitas persediaan dan jumlah hari penjualan dalam persediaan.

Intensitas persediaan merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi apakah tingkat persediaan tepat, jika dibandingkan dengan volume usaha. Intensitas persediaan menunjukkan berapa kali jumlah persediaan barang dagangan diganti atau dijual dalam satu tahun. Perusahaan menggunakan intensitas persediaan untuk menilai kemampuan mereka dalam menghadapi persaingan, merencanakan laba usaha, dan mengetahui seberapa baiknya mereka menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Intensitas persediaan yang tinggi dinilai sebagai hal yang baik, sebab persediaan terjual relatif cepat sebelum kondisinya semakin tidak layak pakai. Oleh karena itu, perusahaan harus secepat mungkin menjual atau mengolah persediaan nya agar dapat menghasilkan laba.

Sebaliknya intensitas persediaan yang rendah menunjukkan persediaan yang berlebihan (*overstocking*), keusangan (*obselence*), dan difisiensi dalam kinerja produk atau pemasaran. Namun, dalam situasi tertentu, tingkat perputaran yang rendah merupakan hal yang wajar guna mengantisipasi kenaikan harga yang cepat. Intensitas Persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam satu periode [18]. Rasio ini menunjukkan kualitas persediaan barang dagang dan kemampuan manajemen dalam melakukan aktivitas penjualan. Semakin tinggi rasio perputaran persediaan menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam persediaan barang dagang semakin kecil dan hal ini semakin baik bagi perusahaan [19].

Intensitas persediaan atau ratio perputaran persediaan menunjukkan keefektivan dan keefisienan perusahaan untuk mengatur investasinya dalam persediaan yang dihubungkan dengan berapa kali persediaan perusahaan itu diputar selama periode tertentu. Dua komponen utama dalam rasio Intensitas persediaan yaitu pembelian dan penjualan barang persediaan. Jika jumlah barang yang dibeli oleh perusahaan banyak sehingga nilai persediaan besar, maka perusahaan harus berusaha



untuk memproduksi dan menjualnya dalam jumlah yang besar pula untuk meningkatkan kinerja perputaran persediaannya. Jika tidak, maka akan timbul biaya penyimpanan persediaan dan penanganan persediaan lainnya. Perusahaan yang menggunakan metode FIFO akan cenderung memiliki tingkat perputaran persediaan yang tinggi sehingga keuntungan yang dihasilkan juga tinggi. Perusahaan dengan metode rata – rata akan menghasilkan tingkat keuntungan yang lebih rendah karena disebabkan setiap barang yang terjual oleh perusahaan telah dibebankan dengan rata – rata barang yang belum terjual [20]. Intensitas persediaan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Intensitas Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{(\text{Persediaan Awal} + \text{Persediaan Akhir})/2} \times 100\% \quad (2.7)$$

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa intensitas persediaan atau rasio perputaran persediaan merupakan ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi apakah tingkat persediaan tepat, jika dibandingkan dengan volume usaha. Perusahaan harus dapat mengatur tingkat persediaan yang dimilikinya untuk memenuhi kebutuhan proses produksi dan kebutuhan pelanggannya.

## 2.2. Review Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu sudah pernah dilakukan untuk meneliti faktor – faktor yang mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan. Berikut ini akan diuraikan secara ringkas mengenai faktor – faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan sebagai berikut :

Achmad Tjahjono dan Vica Novica Chaerulisa melakukan penelitian pada tahun 2015 tentang analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan pada perusahaan sub sektor perdagangan besar barang produksi dan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan 22 sampel dari 88 populasi perusahaan sub sektor perdagangan besar barang produksi dan sub sektor perdagangan eceran yang listing di BEI tahun 2010 – 2013. Variabel dependen pada penelitian ini yakni metode akuntansi persediaan. Variabel independen pada penelitian ini yakni ukuran perusahaan,

intensitas persediaan dan variabilitas harga pokok penjualan. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu ukuran perusahaan berpengaruh secara positif signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan, sedangkan intensitas persediaan dan variabilitas harga pokok persediaan tidak berpengaruh secara positif signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan [8].

Brian Syailendra melakukan penelitian pada tahun 2013 tentang analisis faktor – faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan metode persediaan. Penelitian ini menggunakan 83 sampel dari 122 populasi perusahaan dagang dan manufaktur yang listing di BEI pada tahun 2008 – 2012. Variabel dependen pada penelitian ini yakni pemilihan metode persediaan. Variabel independen pada penelitian ini yakni variabilitas persediaan, besaran perusahaan, intensitas persediaan, struktur kepemilikan, dan variabilitas laba. Hasil penelitian yang diperoleh ialah variabilitas persediaan berpengaruh secara negative signifikan, besaran perusahaan dan struktur kepemilikan berpengaruh secara positif signifikan terhadap pemilihan metode persediaan. Sedangkan intensitas persediaan secara positif tidak signifikan dan variabilitas laba berpengaruh secara positif tidak signifikan terhadap pemilihan metode persediaan [19].

Kukuh Budi Setiyanto melakukan penelitian pada tahun 2012 tentang analisis faktor – faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Penelitian ini menggunakan 90 sampel dari 169 populasi perusahaan manufaktur dan *whole sale and ritel trade* yang listing di BEI dan dipublikasikan pada *Indonesian Capital Market Directory* tahun 2008 – 2010. Variabel dependen pada penelitian ini yakni pemilihan metode akuntansi persediaan. Variabel independen pada penelitian ini yakni variabilitas persediaan, ukuran perusahaan, *financial leverage*, margin laba kotor, rasio lancar, dan variabilitas harga pokok penjualan. Hasil penelitian yang diperoleh ialah variabilitas persediaan, ukuran perusahaan, dan intensitas persediaan berpengaruh secara positif signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Sedangkan *financial leverage*, margin laba kotor, rasio lancar dan variabilitas harga pokok penjualan tidak berpengaruh secara positif signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan [1].

Mashuri melakukan penelitian pada tahun 2015 tentang faktor – faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan pada perusahaan

industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 – 2014. Penelitian ini menggunakan 44 sampel dari 44 populasi perusahaan industri dasar dan kimia yang listing di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011 – 2014. Variabel dependen pada penelitian ini yakni pemilihan metode akuntansi persediaan. Variabel independen pada penelitian ini yakni variabilitas persediaan, intensitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan, struktur kepemilikan dan likuiditas. Hasil penelitian yang diperoleh ialah variabilitas persediaan, intensitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan dan likuiditas tidak berpengaruh secara positif signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan [6].

Rosnah K. Harahap dan Dwi Mradipta Jiwana melakukan penelitian pada tahun 2009 tentang analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta. Penelitian ini menggunakan 36 sampel dari 146 populasi perusahaan yang listing di BEJ tahun 2002 – 2006. Variabel dependen pada penelitian ini yakni pemilihan metode akuntansi persediaan. Variabel independen pada penelitian ini yakni variabilitas persediaan, besaran perusahaan, *financial leverage*, margin laba kotor, rasio lancar, intensitas persediaan, dan variabilitas harga pokok penjualan. Hasil penelitian yang diperoleh ialah variabilitas persediaan, besaran perusahaan, *financial leverage*, rasio lancar, intensitas persediaan dan variabilitas harga pokok penjualan berpengaruh secara positif signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Sedangkan margin laba kotor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan [5].

Shoofa Marwah melakukan penelitian pada tahun 2012 tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode penilaian persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2007 – 2010. Penelitian ini menggunakan 70 sampel dari 133 populasi perusahaan manufaktur yang listing di BEI. Variabel dependen pada penelitian ini yakni pemilihan metode akuntansi persediaan. Variabel independen pada penelitian ini yakni ukuran perusahaan, *financial leverage*, likuiditas dan laba sebelum pajak. Hasil penelitian yang diperoleh ialah ukuran perusahaan berpengaruh secara positif signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Sedangkan *financial leverage*, likuiditas dan laba sebelum pajak berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan [4].

Thresya Memoriana Hutahean melakukan penelitian pada tahun 2014 tentang pengaruh ukuran perusahaan, variabilitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan, laba sebelum pajak, dan *financial leverage* terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010 – 2012. Penelitian ini menggunakan 59 sampel dari 128 populasi perusahaan manufaktur yang listing di BEI. Variabel dependen pada penelitian ini yakni metode pemilihan persediaan. Variabel independen pada penelitian ini yakni ukuran perusahaan, variabilitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan, laba sebelum pajak dan *financial leverage*. Hasil penelitian yang diperoleh ialah variabilitas persediaan dan variabilitas harga pokok penjualan berpengaruh secara positif signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Sedangkan ukuran perusahaan, laba sebelum pajak, dan *financial leverage* tidak berpengaruh secara positif signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan [7]. Berikut ini merupakan tabel dari penelitian terdahulu sebagai berikut :

**Tabel 2.1 Review Peneliti Terdahulu**

<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul</b>	<b>Variabel Penelitian</b>	<b>Hasil yang diperoleh</b>
Achmad Tjahjono dan Vica Novica Chaerulisa (2015)	Analisis Faktor – Faktor yang berpengaruh terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan Pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi dan Sub Sektor Perdagangan Eceran Yang Terdaftar di BEI	<p><b><u>Variabel Dependen</u></b> Metode Akuntansi Persediaan</p> <p><b><u>Variabel Independen</u></b> 1. Ukuran Perusahaan 2. Intensitas Persediaan 3. Variabilitas Harga Pokok Penjualan</p>	<p><b><u>Secara Parsial :</u></b> 1. Ukuran Perusahaan berpengaruh secara positif signifikan terhadap metode akuntansi persediaan 2. Intensitas Persediaan, Variabilitas Harga Pokok Penjualan berpengaruh secara positif tidak signifikan terhadap metode akuntansi persediaan</p>
Brian Syailendra (2013)	Analisis Faktor – Faktor Yang Berpengaruh terhadap Pemilihan Metode Penilaian Persediaan	<p><b><u>Variabel Dependen</u></b> Metode Akuntansi Persediaan</p> <p><b><u>Variabel Independen</u></b> 1. Variabilitas Persediaan 2. Besaran Perusahaan 3. Intensitas Persediaan 4. Stuktur Kepemilikan 5. Variabilitas Laba Akuntansi</p>	<p><b><u>Secara Parsial :</u></b> 1. Variabilitas Persediaan dan Struktur Kepemilikan berpengaruh negatif secara signifikan 2. Besaran Perusahaan berpengaruh positif secara signifikan 3. Intensitas Persediaan berpengaruh positif secara tidak signifikan 4. Variabilitas Laba Akuntansi berpengaruh positif secara tidak signifikan</p>

Tabel 2.1 Sambungan

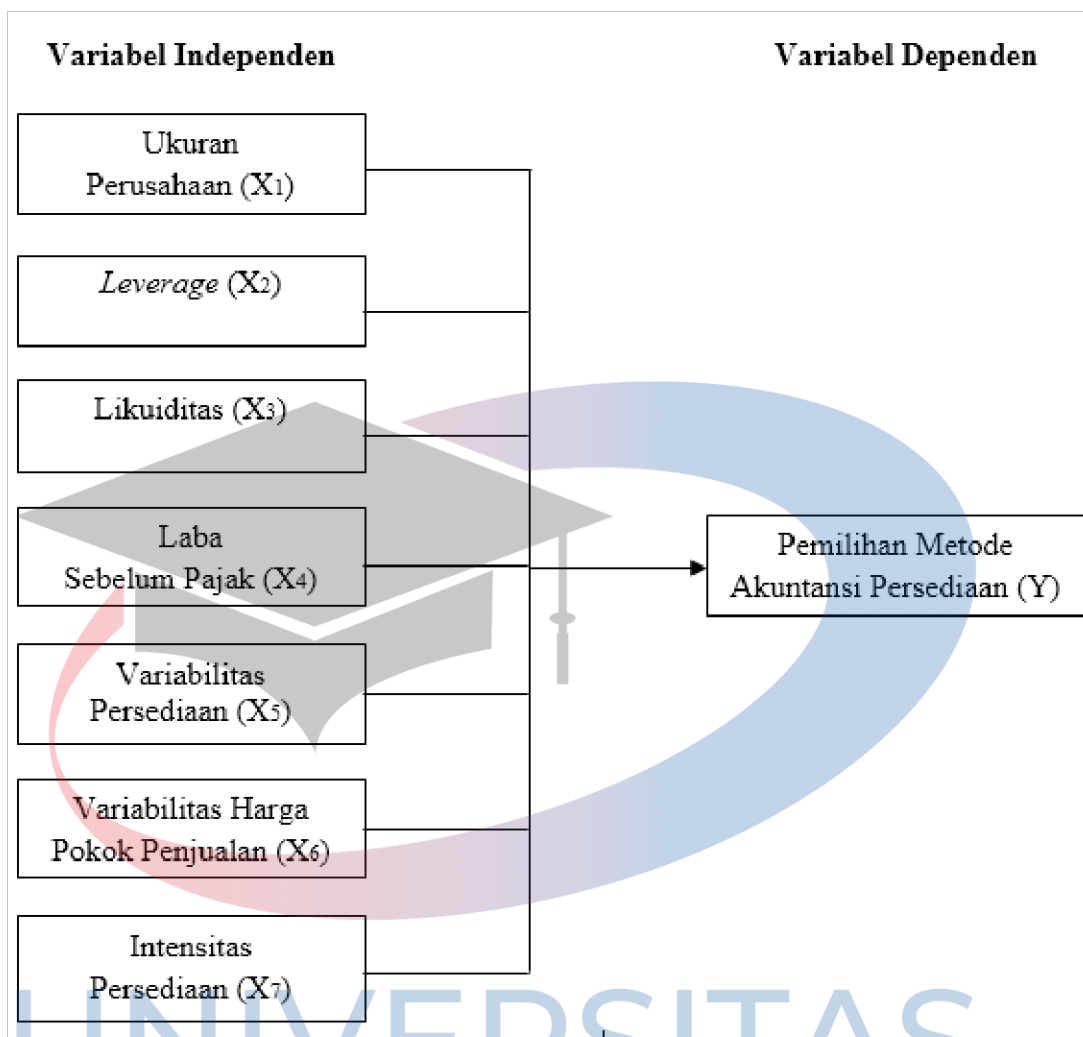
Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Kukuh Budi Setiyanto (2012)	Analisis Faktor – Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan	<u>Variabel Dependen</u> Metode Akuntansi Persediaan  <u>Variabel Independen</u> 1. Variabilitas Persediaan 2. Besaran Perusahaan 3. <i>Leverage</i> 4. Margin Laba Kotor 5. Rasio Lancar 6. Intensitas Persediaan 7. Variabilitas Harga Pokok Penjualan	Secara Parsial : 1. Variabilitas Persediaan, Besaran perusahaan, dan Variabilitas Harga Pokok Penjualan berpengaruh positif secara signifikan 2. Intensitas Persediaan berpengaruh secara positif signifikan. 3. Margin Laba Kotor dan Rasio Lancar tidak berpengaruh secara positif signifikan 4. <i>Financial Leverage</i> berpengaruh secara negatif tidak signifikan
Mashuri (2015)	Faktor – Faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan Metode Penilaian Persediaan pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di BEI Tahun 2011 – 2014	<u>Variabel Dependen</u> Metode Akuntansi Persediaan  <u>Variabel Independen</u> 1. Variabilitas Persediaan 2. Intensitas Persediaan 3. Variabilitas Harga Pokok Penjualan 4. Struktur Kepemilikan 5. Likuiditas	Secara Parsial : 1. Variabilitas Persediaan, Intensitas Persediaan, Likuiditas tidak berpengaruh secara positif signifikan. 2. Variabilitas Harga Pokok Penjualan, Struktur Kepemilikan berpengaruh secara signifikan
Rosnah K. Harahap dan Dwi Mradipta Jiwana (2009)	Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta	<u>Variabel Dependen</u> Metode Penilaian Persediaan  <u>Variabel Independen</u> 1. Variabilitas Persediaan 2. Besaran Perusahaan 3. Margin Laba Kotor 4. Intensitas Persediaan 5. Rasio Lancar 6. <i>Financial Leverage</i> 7. Variabilitas Harga Pokok Penjualan	Secara Parsial : 1. Variabilitas Persediaan, Besaran Perusahaan, Intensitas Persediaan, Rasio Lancar, <i>Financial Leverage</i> , Variabilitas Harga Pokok Penjualan berpengaruh secara positif signifikan terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan. 2. Margin Laba Kotor tidak berpengaruh secara positif signifikan terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan

Tabel 2.1 Sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Shofaa Marwah (2012)	Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi pemilihan Metode Penilaian Persediaan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2007 – 2010	<p><u>Variabel Dependen</u> Metode Penilaian Persediaan</p> <p><u>Variabel Independen</u> 1. Ukuran Perusahaan 2. <i>Leverage</i> 3. Likuiditas 4. Laba Sebelum Pajak</p>	<p><u>Secara Parsial :</u></p> <p>1. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif secara signifikan. 2. <i>Financial Leverage</i>, Likuiditas dan Laba Sebelum Pajak berpengaruh positif secara tidak signifikan</p>
Thresya Memoriana Hutaean (2014)	Pengaruh Ukuran Perusaha, Variabilitas Persediaan, Variabilitas Harga Pokok Penjualan, Laba Sebelum Pajak, dan <i>Financial Leverage</i> terhadap Pemilihan Metode Akuntansi perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI	<p><u>Variabel Dependen</u> Metode Akuntansi Persediaan</p> <p><u>Variabel Independen</u> 1. Ukuran Perusahaan 2. Variabilitas Persediaan 3. Variabilitas Harga Pokok Penjualan 4. Laba Sebelum Pajak 5. <i>Financial Leverage</i></p>	<p><u>Secara Parsial :</u></p> <p>1. Variabilitas Persediaan dan Variabilitas Harga Pokok Penjualan berpengaruh negatif secara signifikan 2. Ukuran Perusahaan, <i>Financial Leverage</i> tidak berpengaruh positif secara tidak signifikan 3. Laba Sebelum Pajak tidak berpengaruh secara tidak signifikan</p>

### 2.3. Kerangka Konseptual

Metode akuntansi yang digunakan dapat mempengaruhi laba yang akan diperoleh. Karena penggunaan metode persediaan dapat menghasilkan laba yang berbeda, maka manajer perusahaan perlu mengidentifikasi faktor – faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Faktor – faktor yang akan diteliti antara lain Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Likuiditas, Laba Sebelum Pajak, Variabilitas Persediaan, Variabilitas Harga Pokok Penjualan dan Intensitas Persediaan. Kerangka pemikiran dapat dilihat pada gambar 2.1



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

## 2.4. Pengembangan Hipotesis

### 2.4.1. Pengaruh Antara Ukuran Perusahaan dengan Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan

Ukuran perusahaan akan mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan. Perusahaan yang lebih besar cenderung menyukai metode akuntansi yang dapat menunda pelaporan Laba. Hal ini dikarenakan adanya asumsi bahwa transfer kekayaan bagi perusahaan besar relatif lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil. Transfer kekayaan yang dimaksud adalah pembayaran pajak. Oleh karena itu pajak perusahaan merupakan salah satu komponen yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan metode akuntansi persediaan.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa perusahaan besar cenderung memilih metode akuntansi persediaan yang dapat mengurangi pembayaran pajak atau menghemat pembayaran pajak dengan menerapkan metode akuntansi persediaan rata – rata, karena laba yang dihasilkan lebih rendah dari penggunaan metode akuntansi persediaan FIFO [8]. Penggunaan metode rata – rata tidak hanya ditujukan untuk melakukan penghematan pajak, akan tetapi dapat menghindari terjadinya biaya politis seperti intervensi pemerintah, pengenaan pajak yang lebih tinggi dan berbagai macam tuntutan lainnya. Peneliti terdahulu menunjukkan ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan [4].

H<sub>1</sub> : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan

#### **2.4.2. Pengaruh Antara *Leverage* dengan Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan**

*Leverage* terjadi akibat perusahaan menggunakan sumber dana dari hutang yang menyebabkan perusahaan harus menanggung beban tetap. Atas penggunaan dana tersebut setiap tahunnya maka dibebani biaya bunga [12]. Biaya tersebut misalnya biaya penyusutan gedung dan peralatan kantor, biaya asuransi dan biaya lain yang muncul dari penggunaan fasilitas dan biaya manajemen. Dalam jangka panjang, semua biaya bersifat variabel yang artinya dapat berubah sesuai dengan jumlah produk yang dihasilkan. Apabila perbandingan antara total hutang terhadap total aset lebih besar, maka tingkat *leverage* perusahaan menjadi tinggi, sebaliknya jika perbandingan antara total hutang terhadap total aset lebih kecil, maka tingkat *leverage* perusahaan menjadi rendah. Perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi akan memilih metode yang dapat menaikkan laba agar menghindari terjadinya pelanggaran perjanjian hutang dengan menerapkan metode FIFO [1]. Peneliti terdahulu menunjukkan *leverage* memiliki pengaruh signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan [5].

H<sub>2</sub> : *Leverage* berpengaruh terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan



### 2.4.3. Pengaruh Antara Likuiditas dengan Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan

Likuiditas yang diproksikan dengan rasio lancar (*current ratio*) mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio lancar merupakan rasio yang mengukur kinerja keuangan neraca likuiditas perusahaan. Kreditor pada umumnya menggunakan rasio ini untuk menentukan apakah akan memberikan pinjaman atau tidak kepada perusahaan yang bersangkutan. Rasio lancar menunjukkan efisiensi siklus operasi perusahaan atau kemampuannya mengubah produk menjadi uang kas [15].

Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi akan memberikan keyakinan kepada para kreditor bahwa perusahaan sanggup untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Maka dari itu, perusahaan harus berupaya agar dapat menaikkan laba dengan menerapkan metode yang dapat menaikkan laba. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi, pada umumnya memilih menggunakan metode rata – rata agar dapat memperoleh penghematan pajak. Sementara perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang rendah akan memilih menggunakan metode FIFO agar dapat menaikkan laba, dan mendapat kepercayaan dari kreditor [7]. Peneliti terdahulu menunjukkan rasio lancar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan [5].

H<sub>3</sub> : Likuiditas berpengaruh terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan

### 2.4.4. Pengaruh Antara Laba Sebelum Pajak dengan Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan

Laba sebelum pajak memberikan informasi yang berguna untuk mengevaluasi kinerja operasi perusahaan tanpa memperhatikan pengaruh pajak. Dengan menghapus faktor pajak, tentunya perusahaan akan lebih berfokus pada analisis kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sebagai ukuran tunggal kinerja perusahaan. Jika perusahaan memiliki laba yang tinggi, maka akan mendapat perhatian luas dari kalangan konsumen dan media yang nantinya akan menarik perhatian pemerintah dan regulator sehingga dapat menyebabkan biaya politis. Diantaranya yaitu mencul intervensi pemerintah, pengenaan pajak yang lebih tinggi, dan berbagai macam tuntutan lain yang dapat meningkatkan biaya politis. Dengan demikian, perusahaan

yang memiliki laba yang tinggi cenderung menerapkan metode akuntansi persediaan yang dapat menurunkan laba, untuk menghindari biaya politis dan menghemat pembayaran pajak. Peneliti terdahulu menunjukkan laba sebelum pajak tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan [4].

H<sub>4</sub> : Laba Sebelum Pajak berpengaruh terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan

#### **2.4.5. Pengaruh Antara Variabilitas Persediaan dengan Pemilihan Metode Penilaian Persediaan**

Variabilitas Persediaan merupakan variasi dari nilai persediaan pada suatu perusahaan. Variabilitas persediaan mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan. Apabila suatu perusahaan mempunyai nilai persediaan yang relatif stabil maka pengaruhnya pada variasi laba akan kecil. Sedangkan perusahaan yang mempunyai nilai persediaan yang bervariasi pada setiap tahun, maka laba yang akan dihasilkan juga bervariasi [16]. Pemilihan metode akuntansi persediaan yang berbeda akan menyebabkan nilai persediaan akhir yang berbeda pula. Perusahaan yang memiliki variabilitas persediaan kecil, dapat memilih metode persediaan rata-rata karena menghasilkan laba yang rendah sehingga dapat melakukan penghematan pajak (*tax saving*). Sedangkan perusahaan yang memiliki variabilitas persediaan tinggi, dapat memilih metode persediaan FIFO agar dapat menghasilkan laba yang tinggi [20]. Peneliti terdahulu menunjukkan variabilitas persediaan memiliki pengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan [1].

H<sub>5</sub> : Variabilitas Persediaan berpengaruh terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan

#### **2.4.6. Pengaruh Antara Variabilitas Harga Pokok Penjualan dengan Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan**

Harga pokok merupakan jumlah pengeluaran dan beban yang di perkenankan langsung atau tidak langsung untuk menghasilkan barang atau jasa didalam kondisi dan tempat dimana barang tersebut dapat digunakan atau dijual [2]. Variabilitas harga pokok penjualan adalah nilai yang ditetapkan perusahaan terhadap barang dan jasa dalam hubungannya penetapan harga yang didasarkan pada besarnya biaya produksi

ditambahkan dengan keuntungan yang diharapkan. Variabilitas Harga Pokok Penjualan mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan. Perusahaan dengan variasi harga pokok yang tinggi memiliki kemungkinan untuk menghasilkan laba yang rendah. Sedangkan perusahaan dengan variasi harga pokok yang rendah menggambarkan potensi perusahaan untuk menghasilkan laba yang tinggi. Dengan demikian, perusahaan cenderung memilih metode akuntansi persediaan yang dapat menghasilkan variasi harga pokok penjualan yang rendah sehingga perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi. Peneliti terdahulu menunjukkan variabilitas harga pokok penjualan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan [8].

H<sub>6</sub> : Variabilitas Harga Pokok Penjualan berpengaruh terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan

#### **2.4.7. Pengaruh Antara Intensitas Persediaan dengan Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan**

Intensitas Persediaan merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi apakah tingkat persediaan tepat, jika dibandingkan dengan volume usaha. Intensitas persediaan menunjukkan berapa kali jumlah persediaan barang dagangan diganti atau dijual dalam satu tahun. Intensitas Persediaan atau ratio perputaran persediaan menunjukkan keefektivan dan keefisienan perusahaan untuk mengatur investasinya dalam persediaan yang dihubungkan dengan berapa kali persediaan perusahaan itu diputar selama periode tertentu. Intensitas persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Perusahaan yang menggunakan metode FIFO akan cenderung memiliki tingkat perputaran persediaan yang tinggi sehingga keuntungan yang dihasilkan juga tinggi. Perusahaan dengan metode rata – rata akan menghasilkan tingkat keuntungan yang lebih rendah karena disebabkan setiap barang yang terjual oleh perusahaan telah dibebankan dengan rata – rata barang yang belum terjual [20].

H<sub>7</sub> : Intensitas Persediaan berpengaruh terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan.